

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Skripsi ini berusaha mengidentifikasi Kepentingan Rusia sebagai negara besar dalam keanggotaannya di *The Commonwealth of Independent States (CIS)*. CIS yang telah berdiri selama 9 tahun pada saat kekuasaan berganti dari Boris Yeltsin ke Vladimir Putin belum memberikan kontribusi ataupun manfaat yang signifikan baik bagi Rusia ataupun bagi anggota lainnya. Salah satu faktor adalah negara-negara anggota CIS yang masih fokus dalam perkembangan negaranya masing-masing dan CIS yang bisa dikatakan organisasi yang relatif masih muda atau baru mulai berkembang.

Selain itu faktor lain yang menyebabkan kerja sama regional CIS ini masih belum efektif bagi Rusia pada era Boris Yeltsin adalah perkembangan kondisi politik dalam negeri Rusia yang sempat mengalami beberapa kali perubahan arah politik luar negerinya. Empat tahun pertama setelah membentuk negara baru, Rusia sempat mendekatkan diri ke poros Barat dan menyebabkan politik luar negeri Rusia dengan negara anggota CIS belum begitu intensif. Setelah berubahnya arah politik luar negeri Rusia barulah ada perhatian khusus yang diberikan Rusia kepada negara anggota CIS khususnya setelah Vladimir Putin resmi menjabat sebagai Presiden Rusia tahun 2000.

Pada skripsi ini dibahas secara khusus setelah Vladimir Putin menjadi Presiden kebijakan-kebijakan apa saja yang dirumuskan untuk memenuhi kepentingan Rusia di wilayah Asia Tengah dalam kerangka CIS. Secara khusus

dalam beberapa dokumen yang dikeluarkan oleh Vladimir Putin setelah resmi menjabat pada tahun 2000 menunjukkan perhatian pemerintah Rusia kepada negara anggota CIS terutama wilayah Asia Tengah.

Asia Tengah sendiri menjadi salah satu wilayah penyangga terpenting bagi Rusia setelah runtuhnya Uni Soviet karena memiliki potensi ekonomi dan sumber daya alam yang cukup menjanjikan bagi Rusia sebagai aktor hubungan internasional. Selain itu Asia Tengah juga bisa menjadi sumber permasalahan baru bagi Rusia karena instabilitas politik yang sering terjadi dan adanya potensi pergerakan kelompok radikal agama tertentu yang dapat mengancam Rusia.

Dalam penelitian ini berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh penulis, disimpulkan bahwa ada tiga kepentingan utama Rusia di Asia Tengah dalam kerangka kerjasama CIS yang telah lama terbentuk. Tiga kepentingan tersebut berupa kepentingan politik, keamanan dan ekonomi. Kepentingan politik Rusia di Asia Tengah dalam kerangka CIS dominan didorong karena Rusia berusaha kembali menguatkan pengaruhnya di wilayah ini terlebih lagi adanya aktor-aktor internasional baru yang berusaha masuk ke wilayah Asia Tengah seperti Amerika Serikat, China dan NATO kondisi tersebut menjadikan kepentingan politik merupakan salah satu fokus utama kebijakan Rusia di Asia Tengah dalam kerangka CIS.

Selanjutnya pada poin kepentingan keamanan Rusia dihadapkan dengan situasi yang cukup mendesak di awal kepemimpinan Vladimir Putin, hal ini disebabkan munculnya gerakan islam radikal Taliban yang berhasil menguasai

Afghanistan dan munculnya *The Islamic Movement of Uzbekistan* (IMU) yang berhasil melakukan beberapa serangan teroris kepenjuru wilayah Asia Tengah termasuk Rusia. Asia Tengah merupakan garis terdepan untuk memberantas kelompok-kelompok seperti ini, dan hal tersebut menjadikan Asia Tengah menjadi fokus utama Rusia dalam kebijakan keamanan untuk menangkal potensi ancaman yang dapat datang dari negara di sekitar Rusia.

Pada poin sektor perekonomian kepentingan Rusia didorong oleh keinginan Vladimir Putin untuk memperbaiki neraca perdagangan antara kedua pihak yang turun drastis pada empat tahun terakhir era Boris Yeltsin. Pada sektor ini juga sumber daya energi tidak bisa dilepaskan dari kepentingan Rusia di Asia Tengah, potensi energi yang cukup besar dan adanya jalur pipa minyak mentah milik Rusia di Asia Tengah menjadikan Asia Tengah sangat penting jika dipandang dari sektor perekonomian. Rusia sendiri memang memiliki sumber daya energi yang cukup besar dan merupakan salah satu ekportir terbesar di dunia, status ini menjadikan Rusia di masa yang akan datang membutuhkan potensi energi yang besar di Asia Tengah sebagai wilayah penyangganya dalam memenuhi kebutuhan energi global.

Dari penelitian ini dapat dicermati bahwa secara keseluruhan Rusia sebagai negara besar akan bertindak secara rasional dalam perumusan kebijakan luar negerinya dan selalu bertujuan untuk memenuhi kepentingan-kepentingan nasionalnya. Dalam kerangka kerjasama CIS ini Rusia berusaha untuk kembali membentuk kerjasama yang efektif dan menguntungkan bagi tiap-tiap anggotanya dan secara khusus Asia Tengah menjadi salah satu fokus utama Vladimir Putin untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut.